

Dampak Keterkenalan Objek Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan di Kota Tomohon

Allfia Esterlita Mengko^a, Veronica A. Kumurur^b & Suryono^c

^a Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^b Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^c Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak

Kota Tomohon memiliki kondisi karakteristik wilayah yang spesifik sehingga terdapat banyak objek wisata yang terkenal serta adanya pembangunan tempat-tempat wisata baru. Hal ini telah mempengaruhi perubahan guna lahan seperti lahan kosong menjadi lahan terbangun berupa sarana penunjang pariwisata. Tujuan penelitian ini mengukur tingkat keterkenalan objek wisata di Kota Tomohon dan menganalisis dampak keterkenalan objek wisata terhadap perubahan guna lahan di Kota Tomohon. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis formula milgram dengan kuesioner dan analisis spasial dengan menggunakan aplikasi ArcGIS. Berdasarkan hasil analisis maka tingkat keterkenalan objek wisata pertama bukit doa dengan perubahan guna lahan 31%, kedua danau linow dengan perubahan guna lahan 31%, ketiga welu dengan perubahan guna lahan 12%, keempat kaisanti dengan perubahan guna lahan 11%, kelima valentine dengan perubahan guna lahan 6%, keenam puncak tintingon dengan perubahan guna lahan 9%. Sehingga disimpulkan semakin tinggi nilai keterkenalan suatu objek wisata maka perubahan guna lahan pada kawasan sekitar objek wisata tersebut semakin bertambah dengan adanya perubahan guna lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Perubahan penggunaan lahan juga tidak hanya di pengaruhi oleh keterkenalan objek wisata tetapi juga terjadi karena adanya penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga permintaan akan lahan permukiman bertambah.

Kata kunci: Keterkenalan, Objek Wisata, Perubahan Guna Lahan

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan pemerintah semakin meningkatkan pengembangan pariwisata sehingga pemerintah pusat juga mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya masing-masing. Dalam proses perkembangannya pariwisata memiliki dampak atau pengaruh dalam aspek sosial ekonomi maupun fisik kawasan.

Kota Tomohon merupakan salah satu kota otonom baru dalam wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Utara. Kota ini memiliki kondisi karakteristik wilayah yang spesifik sehingga menyimpan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi suatu kawasan yang memiliki nilai ekonomi tinggi terutama di bidang pariwisata. Pembangunan pariwisata yang dilakukan di kota Tomohon terus dilakukan ditandai dengan adanya tempat-tempat wisata baru. Hal ini telah mempengaruhi perubahan guna lahan seperti lahan kosong menjadi lahan terbangun berupa sarana penunjang pariwisata serta peralihan fungsi bangunan terlebih perubahan guna lahan dari pertanian dan hutan menjadi tempat wisata dan usaha akomodasi pariwisata, bahkan tempat wisata ini juga sebagian terletak di kelerengan yang memiliki resiko rentan terhadap bencana tanah longsor (Peta Daerah Rentan Tanah Longsor BNPB Provinsi

Sulawesi Utara 2014). Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengukur tingkat keterkenalan objek wisata di Kota Tomohon, 2. Menganalisis dampak keterkenalan objek wisata terhadap perubahan guna lahan di Kota Tomohon

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Yang pertama dilakukan adalah memilih objek wisata unggulan yang ada di kota Tomohon yaitu dari 26 objek wisata unggulan dipilih 6 objek wisata. Kemudian dari 6 objek wisata ini akan diukur tingkat keterkenalannya dengan variabel *Centrality* (berapa jauh posisi objek itu dari pusat arus lalu lintas penduduk) yang diukur dari pusat kota Manado (ibukota provinsi Sulawesi Utara) dengan menggunakan skala likert dan *Difference* (berapa jauh kadar perbedaan secara arsitektural atau secara sosial objek itu dari objek-objek lainnya) yang diukur dengan melihat berapa % kelengkapan atau ketersediaan 4 komponen daerah tujuan wisata antara satu objek dengan objek lainnya. Kemudian variabel penggunaan lahan dengan melihat penggunaan lahan secara spasial dari peta google earth pro dari tahun 2002, 2011, 2013 dan 2019 kemudian melihat fungsi bangunan (lahan kosong menjadi hunian, lahan kosong menjadi perdagangan jasa, lahan kosong menjadi bangunan lainnya, hunian menjadi perdagangan jasa).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan didapatkan dari rumus slovin dari data jumlah wisatawan yang berkunjung pada saat hari libur (*Peak Season*) yang berasal dari luar kota Tomohon yang akan dibagikan kuesioner, sehingga $n = \frac{7350}{1+7350(0,1)^2} = 99$, Sampel ini didistribusikan secara proporsional dengan teknik purposive sampling. Karena adanya pandemic covid 19 maka penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan sampel teman-teman atau kenalan peneliti yang sudah pernah berkunjung pada objek wisata yang akan diteliti baik yang berasal dari luar kota Tomohon maupun yang berasal dari luar Tomohon.

Mengukur keterkenalan dengan analisis menggunakan formula milgram dan untuk analisis dampak keterkenalan terhadap perubahan guna lahan dianalisis dengan analisis spasial dengan mengoverlay peta dari google earth pada aplikasi ArcGis.

3. Kajian literatur

3.1 Keterkenalan

Menurut Milgram (dalam Sarlito Wirawan Sarwono 1992) keterkenalan objek pada suatu lingkungan dapat diketahui bergantung pada 2 hal yaitu *centrality* atau berapa jauh posisi objek itu dari pusat arus lalu lintas penduduk dan *difference* atau berapa jauh kadar perbedaan secara arsitektural atau secara sosial objek itu dari objek-objek lainnya. Sehingga berdasarkan pernyataan Milgram (1972) (dalam Holahan, 1982:72) “suatu objek peta mental dapat lebih dikenal atau kurang dikenal bergantung pada formula berikut”.

$$R = f (C \times D)$$

Keterangan:

R = *Recognisability* atau keterkenalan suatu objek di lingkungan

f = fungsi

C = *Centrality* atau berapa jauh posisi objek itu dari pusat arus lalu lintas penduduk

D = *Difference* atau berapa jauh kadar perbedaan secara arsitektural atau secara sosial objek itu dari objek-objek lainnya

Recognisability adalah keterkenalan suatu objek pada suatu lingkungan.

Centrality adalah seberapa jauh posisi suatu objek dari pusat arus lalu lintas penduduk.

Difference adalah seberapa jauh kadar perbedaan secara arsitektural atau secara sosial suatu objek dari objek-objek lainnya.

3.2 Objek Wisata

Peraturan Pemerintah No.24/1979. Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

3.3 Komponen Daerah Tujuan Wisata

Menurut Cooper et al.1993 (dalam I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja 2017:101) terdapat empat komponen utama yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada daerah tujuan wisata yaitu: a. Atraksi (*attraction*) dalam manajemen kepariwisataan daya tarik atau atraksi (*attraction*) terbagi menjadi dua kelompok yaitu objek wisata (*site attraction*) dan atraksi wisata (*event attraction*). Objek wisata juga terbagi menjadi dua yaitu objek wisata alam ciptaan Tuhan (*natural site-attraction*) dan objek wisata karya manusia (*man-made-site-attraction*), b. Fasilitas (*amenities*) fasilitas atau *amenities* adalah kebutuhan yang diperlukan selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata berupa prasarana dan sarana yang menunjang wisatawan dalam berwisata ke daerah tersebut, c. aksesibilitas (*Access*) Aksesibilitas adalah hal yang sangat penting untuk mendukung aktivitas pariwisata terutama jalan masuk atau pintu masuk utama menuju ke daerah tujuan wisata. Kemudahan untuk dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain disebut transferabilitas yang diidentikan dengan akses, d. Pelayanan Tambahan (*ancillary service*), pelayanan tambahan merupakan pelayanan pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dimana daerah tujuan wisata tersebut berada, baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Contohnya wisatawan dapat memperoleh pelayanan informasi dari *Tourism Information Center* (TIC), informasi tersebut dapat berupa brosur, buku, poster, peta dan lain sebagainya.

3.4 Pengertian Guna Lahan

Vink (1975, 1983) dalam Ritohardoyo (2009) mengemukakan bahwa meskipun ada beberapa pengertian yang membedakan penggunaan dan pemafaatan lahan, tetapi dalam beberapa literature mengatakan bahwa pemanfaatan lahan dan penggunaan lahan memiliki pengertian yang sama yaitu tentang aktivitas manusia dimuka bumi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3.5 Perubahan Guna Lahan

Menurut Martin 1993 (dalam Wahyunto 2001) perubahan guna lahan adalah berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda atau penambahan suatu penggunaan lahan ke penggunaan lahan lainnya yang diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Bourne (1982) dalam Suseno (2008) (diambil dari Isna Dian Paramitasari 2010:26) mengatakan bahwa perubahan penggunaan lahan di sebabkan oleh beberapa proses yaitu a. Perluasan batas kota , b. Peremajaan di pusat kota, c. Perluasan jaringan infrastruktur terutama jaringan tranportasi , d. Tumbuh dan hilangnya pemusatan aktivitas tertentu, seperti tumbuhnya aktivitas industri dan pembangunan sarana rekreasi atau wisata.

4. Hasil dan Pembahasan

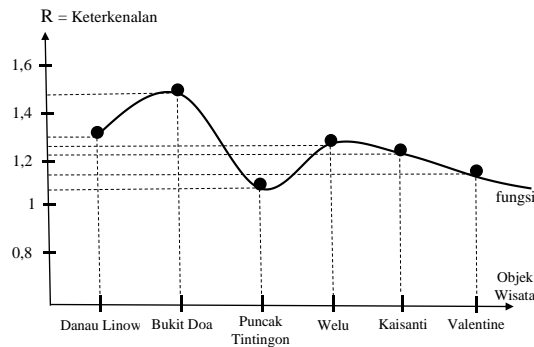
4.1 Analisis Keterkenalan Objek Wisata Menggunakan Formula Milgram

Berdasarkan data dari kuesioner maka diolah dan dianalisis dengan menggunakan formula Milgram $R = f(C \times D)$ dengan menggunakan data dari responden maka dapat diketahui nilai keterkenalan dari setiap objek wisata yang disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Keterkenalan Objek Wisata (Sumber:Hasil Analisis 2020)

Objek Wisata	Centrality	Difference (%)	Keterkenalan
Bukit Doa	3,1	46,27	f (1,47)
Danau Linow	2,6	48,27	f (1,28)
Welu	2,4	48,23	f (1,24)
Kaisanti	2,6	45,19	f (1,21)
Valentine	2,5	46,84	f (1,18)

Puncak Tintingon	2,6	43,09	f (1,16)
------------------	-----	-------	----------

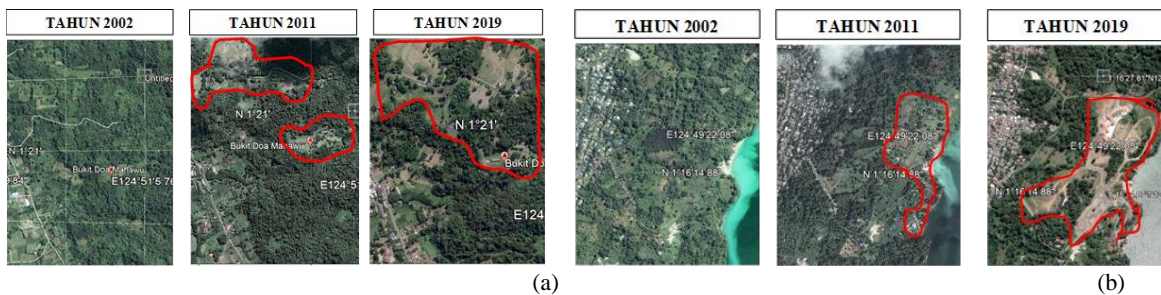


Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Keterkenalan Objek Wisata Menggunakan Formula Milgram (Sumber:Hasil Analisis 2020)

4.2 Penggunaan Lahan Eksisting

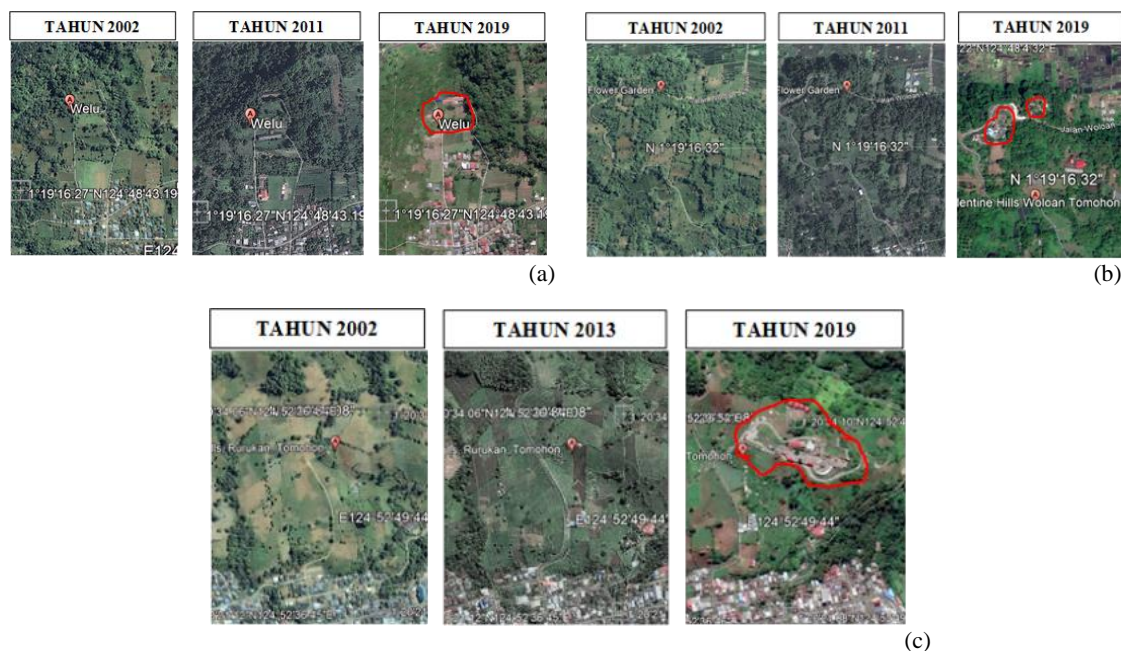
Berdasarkan hasil survei penggunaan lahan eksisting pada kawasan objek wisata dan kawasan sekitar objek wisata dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan.

Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Bukit Doa dan Danau Linow



Gambar 2. (a) Peta Time Series Kondisi Eksisting Kawasan Bukit Doa; (b) Kondisi Eksisting Kawasan Danau Linow (Sumber:Google Earth Pro)

Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Welu, Kaisanti dan Valentine

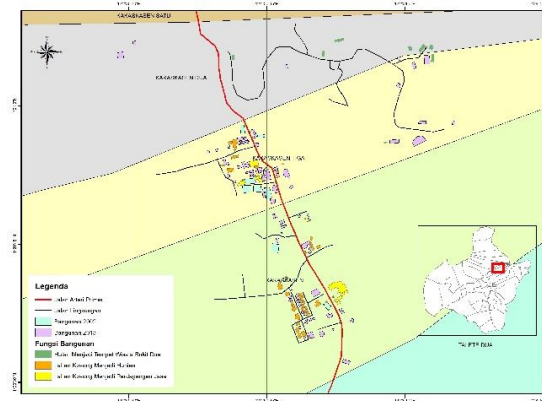


Gambar 3. (a)Peta Time Series Kondisi Eksisting Kawasan Welu; (b) Kondisi Eksisting Kawasan Kaisanti dan Valentine; (c) Kondisi Eksisting Kawasan Tintingon (Sumber:Google Earth Pro)

4.3 Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Objek Wisata

Adanya pembangunan kawasan wisata menyebabkan terjadinya pengembangan dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan perubahan guna lahan baik perubahan pada objek wisata itu sendiri bahkan berdampak pada kawasan sekitar dimana objek tersebut berada. Perubahan penggunaan lahan juga tidak hanya di pengaruhi oleh keterkenalan objek wisata tetapi juga terjadi karena faktor lainnya yaitu adanya penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga permintaan akan lahan permukiman bertambah. Selain perubahan penggunaan lahan terjadi pula perubahan fungsi bangunan dari hunian menjadi perdagangan jasa.

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Bukit Doa



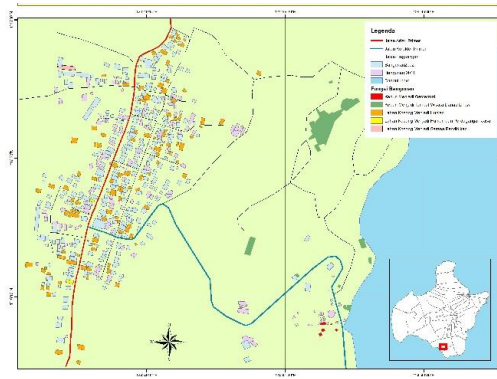
Gambar 4. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Bukit Doa Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat kawasan wisata objek bukit doa semakin berkembang dengan adanya bangunan-bangunan seperti pembangunan hotel Emita yang baru dibuka, restaurant ret velvet, vila dan café seperti café dapur mahawu bahkan terdapat lahan kosong yang berubah menjadi hunian dengan adanya perumahan lestari land yang diresmikan tahun 2014, bahkan terjadi penambahan jalan baru didalam kawasan wisata bukit doa.

Tabel 2. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Bukit Doa (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan Guna Lahan/ Perubahan Fungsi Bangunan	Luas/ Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (ha)	1,1497
Lahan Kosong Menjadi Perdagangan Jasa (ha)	0.5954
Lahan Kosong Menjadi Hunian dan Perdagangan Jasa (ha)	0,0107
Hutan Menjadi Tempat Wisata (ha)	0.4338
Lahan Kosong Menjadi Tempat Budidaya Tanaman Hias (ha)	0,0408
Lahan Kosong Menjadi Sarana Peribadatan	0,0408
Jumlah	2,2425
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	1
Jalan Baru (km)	2,454

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Danau Linow



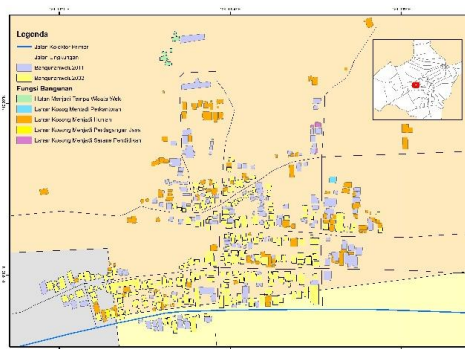
Gambar 5. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Danau Linow Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Pada tahun 2019 kawasan wisata danau linow semakin berkembang dengan bertambahnya bangunan baru seperti café yang menyebabkan adanya penambahan jalan baru sebagai akses menuju ke café yang ada di kawasan wisata danau linow tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar saat ini sedang di lakukan pembangunan hotel didalam kawasan wisata tersebut.

Tabel 3. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Danau Linow (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan Guna Lahan/ Perubahan Fungsi Bangunan	Luas/Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (ha)	1.57
Lahan Kosong Menjadi Hunian dan Perdagangan Jasa (ha)	0.03
Lahan Kosong Menjadi Sarana Pendidikan (Ha)	0.0315
Kebun Menjadi Tempat Wisata (Ha)	0.5034
Kebun Menjadi Geotermal	0.0717
Jumlah	2,2362
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	13
Jalan Baru (km)	2,46

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Welu



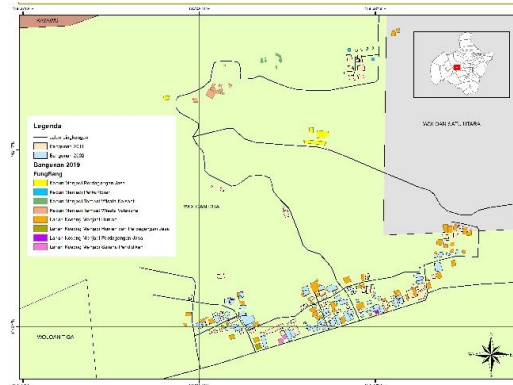
Gambar 6. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Welu Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Pada tahun 2019 kawasan wisata welu telah dibangun seperti terlihat pada gambar diatas di kawasan wisata welu sudah terdapat bangunan seperti café, tempat karaoke dan sarana pariwisata yang lainnya. Disekitar kawasan wisata tersebut juga telah terjadi alih fungsi lahan dari lahan kebun menjadi lahan hunian seperti yang terlihat pada gambar di atas terdapat bangunan hunian yang baru dibangun yang mengarah ke objek wisata welu.

Tabel 4. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Welu (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan guna lahan / Perubahan fungsi bangunan	Luas/ Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (Ha)	0.8098
Lahan Kosong Menjadi Perdagangan Jasa (Ha)	0.0105
Lahan Kosong Menjadi Sarana Pendidikan (Ha)	0.014
Hutan Menjadi Tempat Wisata (Ha)	0.0399
Lahan Kosong Menjadi Sarana Perkantoran (Ha)	0.0137
Jumlah	0.8879
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	23

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Kaisanti

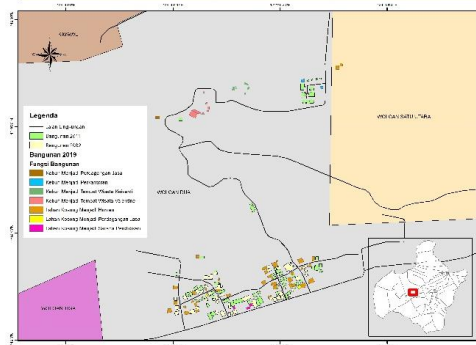
**Gambar 7.** Peta Fungsi Bangunan Kawasan Kaisanti Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Pada tahun 2019 objek wisata kaisanti telah dibuka seperti yang terlihat pada gambar di atas sudah terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai café dan tempat wisata kaisanti. Adanya kawasan wisata kaisanti juga menyebabkan perubahan guna lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun seperti lahan kosong menjadi hunian dan perdagangan jasa berupa warung pada kawasan permukiman. Berdasarkan hasil survei terdapat pula café yang dibangun di sekitar kawasan wisata kaisanti seperti valentine dan lokon view yang baru saja dibuka.

Tabel 5. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Danau Linow (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan guna lahan / Perubahan fungsi bangunan	Luas/ Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (Ha)	0.4843
Lahan Kosong Menjadi Perdagangan Jasa (Ha)	0.0065
Lahan Kosong Menjadi Hunian dan Perdagangan Jasa (Ha)	0.0204
Lahan Kosong Menjadi Sarana Pendidikan (Ha)	0.0189
Kebun Menjadi Tempat Wisata (Ha)	0.1048
Kebun Kosong Menjadi Sarana Perkantoran (Ha)	0.0093
Kebun Menjadi Perdagangan Jasa	0.1021
Jumlah	0.7454
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	5

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Valentine



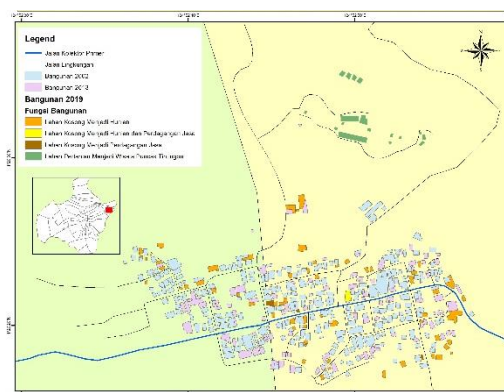
Gambar 8. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Valentine Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Pada tahun 2019 kawasan wisata valentine sudah dibuka, dengan adanya objek wisata maka kawasan di sekitarnya mulai berubah menjadi tempat-tempat wisata baru seperti kaisanti dan lokon view bahkan terdapat café yang dibangun didekat kawasan wisata ini. Kawasan wisata ini awalnya merupakan perkebunan dan hutan yang telah beralih fungsi mnejadi kawasan wisata sehingga kondisi jalan yang dulunya masih rusak mejadi baik karena sudah diaspal sehingga wisatawan dapat dengan mudah untuk menuju ke objek wisata. Namum kawasan wisata ini berjauhan dengan kawasan permukiman.

Tabel 6. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Danau Linow (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan guna lahan / Perubahan fungsi bangunan	Luas/ Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (Ha)	0.3199
Kebun Menjadi Perdagangan Jasa (Ha)	0.0215
Lahan Kosong Menjadi Sarana Pendidikan (Ha)	0.0186
Kebun Menjadi Tempat Wisata (Ha)	0.071
Lahan Kosong Menjadi Sarana Perkantoran (Ha)	0.0121
Jumlah	0.4531
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	4

Analisis Perubahan Guna Lahan Pada Kawasan Wisata Puncak Tintingon

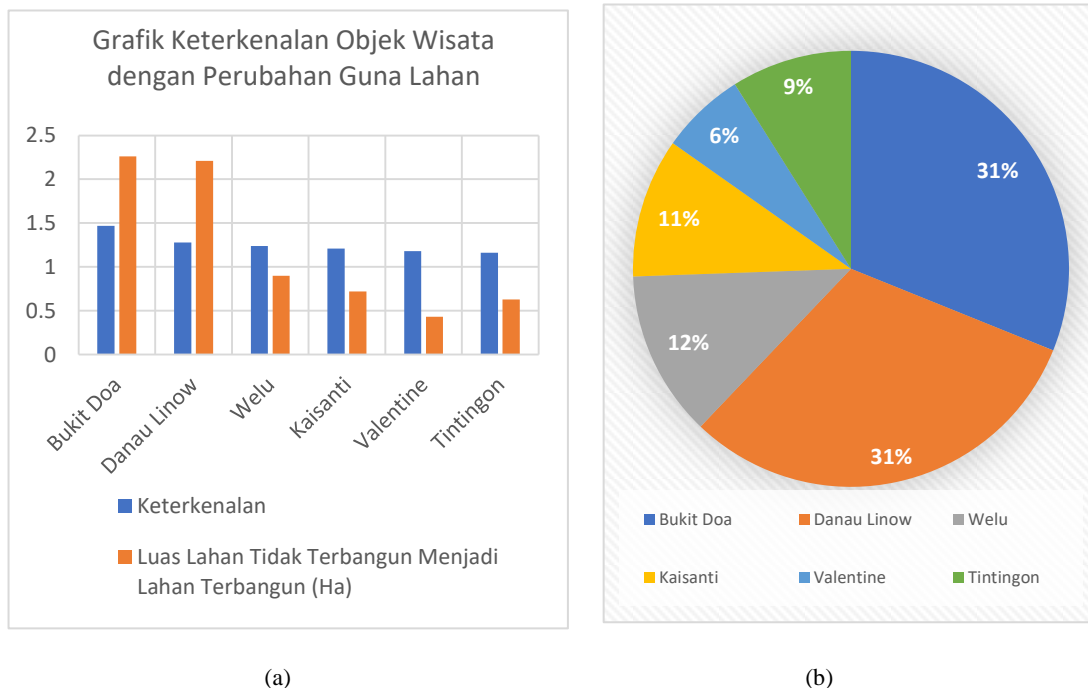


Gambar 9. Peta Fungsi Bangunan Kawasan Puncak Tintingon Tahun 2019 (Hasil Analisis GIS 2020)

Pada tahun 2019 objek wisata puncak tintingon telah dibuka yang diikuti dengan penambahan bangunan-bangunan di sekitar kawasan wisata ini seperti yang terlihat pada gambar diatas. Bangunan tersebut merupakan lahan kosong yang berubah menjadi hunian dan perdagangan jasa seperti warung milik warga sekitar. Perkembangan kawasan wisata ini pun dapat terlihat dari adanya jalan yang menjadi akses untuk menuju ke lokasi wisata ini.

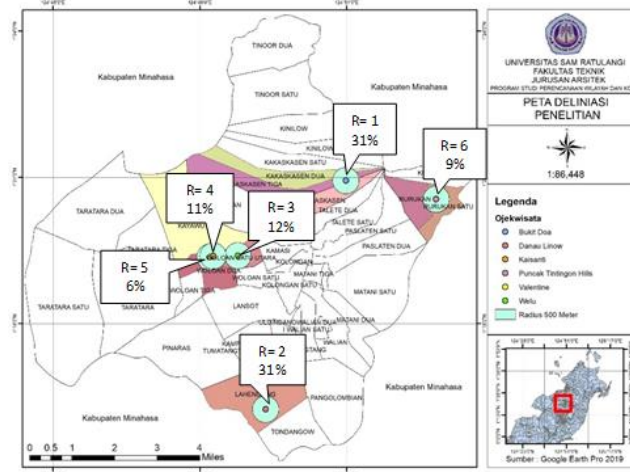
Tabel 7. Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Danau Linow (Sumber : Hasil Analisis GIS 2020)

Perubahan guna lahan / Perubahan fungsi bangunan	Luas/ Jumlah Bangunan
Lahan Kosong Menjadi Hunian (Ha)	0.4391
Lahan Kosong Menjadi Perdagangan Jasa (Ha)	0.0201
Lahan Kosong Menjadi Hunian Perdagangan Jasa (Ha)	0.0195
Lahan Pertanian Menjadi Tempat Wisata (Ha)	0.1657
Jumlah	0.6444
Hunian Menjadi Perdagangan Jasa (Bangunan)	13
Jalan Baru (km)	0.581

**Gambar 10.** (a) Grafik Keterangan Objek Wisata dengan Perubahan Guna Lahan; (b) Presentase Luas Lahan Tidak Terbangun Menjadi Lahan Terbangun (Hasil Analisis 2020)

4.5. Analisis Keterkenalan Objek Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan

Maka dapat disimpulkan bahwa keterkenalan objek wisata mempengaruhi perubahan luas penggunaan lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun dimana objek wisata dengan keterkenalan yang tinggi cenderung memiliki perubahan penggunaan lahan yang semakin lebih luas. Perubahan penggunaan lahan juga tidak hanya di pengaruhi oleh keterkenalan objek wisata tetapi juga terjadi karena faktor lainnya yaitu adanya pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga permintaan akan lahan permukiman bertambah yang dapat dilihat dari adanya bangunan hunian yang ada di sekitar objek wisata.



Gambar 11. Presentase Perubahan Guna Lahan Pada Objek Wisata dan Urutan Keterkenalannya (Hasil Analisis 2020)

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui nilai keterkenalan dari 6 objek wisata yang diteliti. Objek wisata yang memiliki nilai keterkenalan paling tinggi adalah objek wisata bukit doa dengan nilai keterkenalan 1,47 kemudian diikuti oleh objek wisata danau linow yang memiliki nilai keterkenalan kedua tertinggi dengan nilai 1,28 kemudian diikuti dengan objek wisata welu yang memiliki nilai keterkenalan 1,24 selanjutnya objek wisata kaisanti dengan nilai keterkenalan 1,21 dan objek wisata yang memiliki nilai keterkenalan yang paling rendah dari objek wisata lainnya adalah objek wisata puncak tintingon.

Berdasarkan hasil analisis dari perubahan penggunaan lahan pada setiap kawasan objek wisata maka dapat disimpulkan bahwa keterkenalan suatu objek wisata mempengaruhi perubahan penggunaan lahan baik pada kawasan objek wisata tersebut maupun kawasan sekitar objek wisata. Hal ini dapat dilihat dengan semakin terkenalnya suatu objek wisata maka perubahan guna lahan pada kawasan sekitar objek wisata tersebut semakin berkembang dengan adanya perubahan guna lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun seperti lahan kosong menjadi hunian dan lahan kosong menjadi perdagangan jasa berupa hotel, restaurant, resort, vila, café dan warung dan penambahan jalan baru. Perubahan penggunaan lahan juga tidak hanya di pengaruhi oleh keterkenalan objek wisata tetapi juga terjadi karena faktor lainnya yaitu adanya pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat.

Referensi

- Anonim, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
 Anonim, Peraturan Pemerintah No.24/1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan Dalam Bidang Kepariwisataaan Kepada Daerah Tingkat I
 Cooper et. al.1993, "Tourism Principles & Practice", England: Longman
 Holahan, C.J.1982, "Environmental Psychology", NY: Random House
 I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja .2017, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata", Bali
 Paramitasari Dian Isna .2010. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal", (Laporan Akhir) Surakarta Universitas Sebelas Maret, Surakarta
 Ritohardoyo, Su.2009, "Pemanfaatan Lahan Hutan Rakyat dan Kehidupan Sosial Ekonomi

- Penduduk: Kasus di Daerah Gunung Kidul*”, Disertasi Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1992, “*Psikologi Lingkungan*”, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono.2017, “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, Alfabeta CV, Bandung
- Wahyunto dkk.2001, “ *Studi Perubahan Lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang Jawa Tengah*”, Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawa, Hal 39-40, Bogor